



Analisis Wacana Kritis Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad dalam Perspektif Literasi Kritis Pembelajaran Bahasa Indonesia

Farah Nazifa^{1*}, Lina Sundana²

^{1,2}UIN Sultanah Nahrasiyah, Aceh, Indonesia

*Corresponding Author: farahzhifa@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 12-02-2026

Diterima: 31-05-2026

Diterbitkan: 31-07-2026

Keywords:

Critical Discourse Analysis;
Norman Fairclough;
Egosentris Novel; Critical
literacy; Indonesian
Language Learning

Kata Kunci:

Analisis Wacana Kritis;
Norman Fairclough; Novel
Egosentris; Literasi Kritis;
Pembelajaran Bahasa
Indonesia

Abstract

This study is motivated by the importance of developing critical literacy in Indonesian language learning through literary texts that represent social realities. The novel Egosentris by Syahid Muhammad presents various discourses related to power relations, empathy crisis, and ideological construction in contemporary society. This research aims to analyze the discourse in the novel Egosentris using Norman Fairclough's three-dimensional model of Critical Discourse Analysis and to examine its relevance from the perspective of critical literacy in Indonesian language education. The research employs a descriptive qualitative method with documentation as the data collection technique, while data analysis is conducted through textual analysis, discourse practice, and sociocultural practice. The findings indicate that the novel represents ideologies of individualism, normalization of power relations, and social criticism through reflective and critical language use. Furthermore, the novel has strong potential as teaching material to foster students' critical thinking skills. This study concludes that Critical Discourse Analysis of literary texts can effectively support critical literacy-based Indonesian language learning.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pemanfaatan teks sastra yang merepresentasikan realitas sosial. Novel Egosentris karya Syahid Muhammad memuat berbagai wacana yang berkaitan dengan relasi kuasa, krisis empati, dan konstruksi ideologi dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana dalam novel Egosentris menggunakan Analisis Wacana Kritis model tiga dimensi Norman Fairclough serta mengkaji relevansinya dalam perspektif literasi kritis pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial-kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Egosentris merepresentasikan ideologi individualisme, normalisasi relasi kuasa, dan kritik terhadap nilai-nilai sosial melalui penggunaan bahasa yang



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

reflektif dan kritis. Secara keseluruhan, individualisme tampil sebagai ideologi paling dominan yang melandasi pola hubungan sosial dalam dunia digital, tercermin dari cara tokoh-tokoh dalam novel memprioritaskan kepentingan pribadi di atas tanggung jawab sosial dan empati terhadap sesama. Selain itu, novel ini memiliki potensi sebagai bahan ajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Analisis Wacana Kritis terhadap teks sastra dapat mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi kritis.

Pendahuluan

Sastra sejak lama dipahami sebagai sarana ekspresi yang tidak hanya memuat imajinasi estetik. Akan tetapi, sastra juga merepresentasikan realitas sosial, nilai budaya, serta ideologi yang hidup dan bekerja dalam masyarakat. Karya sastra berfungsi sebagai cermin sosial yang merekam kompleksitas pengalaman manusia, termasuk konflik, ketimpangan, dan relasi kuasa yang sering kali tersembunyi di balik bahasa (Wigati & Widowati, 2017); (Ahyar, 2019). Dalam proses penciptaannya, sastra lahir dari sudut pandang pengarang terhadap kehidupan, baik yang bersumber dari pengalaman pribadi maupun dari realitas sosial di sekitarnya, seperti latar sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Chairunnisa et al., 2022); (Irmayanti et al., 2025). Oleh karena itu, bahasa dalam karya sastra tidak dapat dipahami sebagai sarana komunikasi yang netral, melainkan sebagai alat pembentuk makna yang berperan dalam mengonstruksi cara pandang pembaca terhadap realitas sosial.

Novel sebagai salah satu karya sastra memiliki kemampuan naratif yang kuat dalam merepresentasikan kompleksitas kehidupan manusia. Melalui tokoh, konflik, dan alur cerita, novel mampu merepresentasikan pergulatan batin individu sekaligus struktur sosial yang melingkupinya (Sulbiyati & Asropah, 2024); (Lafamane, 2020). Dalam konteks masyarakat kontemporer, salah satu isu yang semakin menonjol dalam narasi sastra adalah kesehatan mental, terutama di kalangan generasi muda. Perkembangan mental yang sehat diperlukan untuk menyelaraskan pola pikir dan perilaku individu agar mampu bertahan menghadapi tekanan sosial yang semakin kompleks (Trisnawati, 2022). Namun, dalam praktik sosial, kesehatan mental masih kerap dipersepsikan sebagai persoalan individual, terlepas dari struktur sosial yang menekan, tidak empatik, dan sarat tuntutan normatif.

Faktanya, dalam masyarakat modern cenderung menormalisasi tekanan psikologis sebagai bagian dari tuntutan hidup, sekaligus melanggengkan stigma terhadap individu yang mengalami gangguan kesehatan mental (Trisnawati, 2022). Narasi dominan tentang kesuksesan, kebahagiaan, dan ketahanan mental sering kali menempatkan individu sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas kondisi psikologisnya. Wacana semacam ini tidak hanya hadir dalam praktik sosial sehari-hari, tetapi juga direproduksi

melalui media sosial, dan karya sastra. Hal ini menyebabkan angka gangguan mental terus meningkat secara signifikan; data Riskesdas menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia mencapai 9,8% pada tahun 2018, meningkat dibandingkan 6% pada 2013, dan kondisi ini turut terefleksikan dalam teks-teks sastra kontemporer yang mengangkat isu tekanan psikososial sebagai wacana sosial yang perlu dianalisis secara kritis (Kesehatan, 2018). Dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, teks sastra masih sering dibaca secara tekstual dan struktural, tanpa mengaitkannya secara kritis dengan konteks sosial, ideologi, dan relasi kuasa yang membentuk teks tersebut (Kiranti et al., 2023). Akibatnya, potensi sastra sebagai sarana penguatan literasi kritis peserta didik belum dimanfaatkan secara optimal.

Dalam konteks tersebut, novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad hadir sebagai representasi kegelisahan psikososial generasi muda. Novel ini mengisahkan tiga tokoh utama, yakni Fatih, Saka, dan Fana menghadapi realitas sosial yang mengabaikan kesehatan mental, menormalisasi relasi kuasa yang manipulatif, serta menciptakan tekanan sosial melalui standar kebahagiaan dan keberhasilan yang semu (Muhammad, 2020). Konflik yang dialami para tokoh tidak hanya bersumber dari persoalan internal, tetapi juga merupakan refleksi dari struktur sosial yang represif, individualistik, dan minim empati (Fitri, 2022). Bahasa naratif yang digunakan pengarang secara implisit menggambarkan tentang proses tekanan sosial bekerja, kekuasaan dijalankan melalui relasi interpersonal, serta cara-cara individu berusaha bertahan atau melakukan perlawanan.

Namun demikian, kajian sastra dan pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya tidak berhenti pada pemahaman alur cerita atau pesan moral secara normatif. Pembelajaran sastra idealnya diarahkan pada pengembangan literasi kritis, yakni kemampuan peserta didik untuk membaca teks secara reflektif, mempertanyakan ideologi yang bekerja dalam bahasa, serta mengaitkan teks dengan realitas sosial yang lebih luas (Utami, 2026). Literasi kritis menempatkan pembaca sebagai subjek aktif yang mampu mengidentifikasi bias, dominasi, dan ketimpangan yang tersembunyi dalam wacana, serta memahami dampaknya terhadap cara berpikir dan bersikap (Mukti et al., 2025).

Untuk merealisasikan hal tersebut, diperlukan pendekatan analisis yang mampu mengaitkan bahasa, teks sastra, dan konteks sosial secara komprehensif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK). Analisis Wacana Kritis memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak pernah netral dan selalu berkaitan dengan relasi kuasa serta kepentingan ideologis (Munfarida, 2014); (Fauzan, 2013). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa dan ideologi dalam masyarakat. Fairclough mengembangkan model tiga dimensi analisis wacana, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial-kultural, yang memungkinkan analisis dilakukan secara komprehensif

dan kontekstual (Fairclough, 1989; 1995); (Sulbiyati & Asropah, 2024). Dimensi teks berfokus pada aspek linguistik seperti pilihan diksi, struktur kalimat, metafora, dan kohesi yang merepresentasikan makna ideologis tertentu. Dimensi praktik wacana mengkaji proses produksi dan konsumsi teks, termasuk bagaimana posisi pengarang dan pembaca memengaruhi pemaknaan wacana. Sementara itu, dimensi praktik sosial-kultural menempatkan teks dalam konteks struktur sosial, norma budaya, dan ideologi dominan yang berlaku dalam masyarakat. Melalui model ini, teks sastra tidak hanya dipahami sebagai karya estetik, tetapi sebagai arena pertarungan makna yang merefleksikan sekaligus menantang tatanan sosial yang ada.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa AWK efektif digunakan untuk mengungkap ideologi dalam teks sastra. Penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari” mengungkap representasi ideologi patriarki dan representasi perempuan dalam novel tersebut (Andriana & Manaf, 2022). Penelitian lain menyoroti dominasi ideologi agama dalam narasi fiksi populer dengan judul penelitian “Analisis Ideologi pada Novel “Ayat-Ayat Cinta 2”: Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk” (Ningsih et al., 2019). Sementara itu, sebuah penelitian yang berjudul “Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis)” melalui kajiannya mengungkap kritik terhadap sistem ekonomi-politik masyarakat Indonesia (Firmansyah, 2018). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki keterbatasan yang signifikan dari sudut pandang penelitian ini. Pertama, ketiganya berfokus pada ideologi gender, agama, dan ekonomi-politik tanpa menyentuh wacana kesehatan mental sebagai konstruksi sosial dalam teks sastra. Kedua, pendekatan yang digunakan cenderung berhenti pada analisis ideologi tekstual tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan implikasi pedagogis, khususnya dalam konteks literasi kritis pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketiga, tidak ada dari penelitian tersebut yang menggunakan novel berlatar psikososial generasi muda sebagai objek kajian, sehingga dimensi kesehatan mental sebagai produk wacana yang dibentuk oleh relasi kuasa masih luput dari perhatian akademis.

Kesenjangan dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara khusus menganalisis novel *Egosentris* menggunakan model Analisis Wacana Kritis Fairclough dengan fokus pada representasi kesehatan mental, relasi kuasa, serta implikasinya dalam pengembangan literasi kritis pembelajaran Bahasa Indonesia. Isu kesehatan mental masih jarang dikaji sebagai produk wacana sosial yang dibentuk melalui narasi dan relasi kekuasaan dalam teks sastra.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa permasalahan utama, yaitu bagaimana wacana kesehatan mental dan relasi kuasa direpresentasikan melalui narasi dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad, bagaimana proses produksi dan konsumsi wacana dalam novel tersebut mencerminkan

ideologi sosial yang dominan, serta bagaimana hasil analisis wacana kritis terhadap novel *Egosentris* dapat dimanfaatkan sebagai sumber penguatan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Rumusan masalah tersebut sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengungkap peran bahasa dalam membentuk, mereproduksi, sekaligus menantang dominasi sosial melalui teks sastra.

Berdasarkan celah kesenjangan yang sebelumnya telah disebutkan, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal yang membedakannya secara substantif dari penelitian terdahulu. Pertama, berbeda dari kajian Andriana & Manaf (2022) yang menggunakan model Sara Mills dan berfokus pada representasi gender, serta Firmansyah (2018) yang mengkaji dimensi ekonomi-politik, penelitian ini menggunakan model tiga dimensi Fairclough untuk menganalisis wacana kesehatan mental sebagai konstruksi ideologis — sebuah dimensi yang belum pernah dikaji dalam literatur AWK sastra Indonesia secara khusus. Kedua, tidak seperti penelitian-penelitian sebelumnya yang berhenti pada analisis teks, penelitian ini secara eksplisit mengaitkan temuan analisis wacana dengan implikasi pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi kritis. Ketiga, dengan menempatkan novel sebagai sumber bahan ajar yang sistematis, penelitian ini memperluas fungsi AWK dari sekadar alat kritik sastra menjadi instrumen pengembangan kompetensi berpikir kritis peserta didik dalam konteks pendidikan formal. Dengan demikian, integrasi Analisis Wacana Kritis model Fairclough dengan perspektif literasi kritis pembelajaran Bahasa Indonesia dalam mengkaji novel *Egosentris*. Penelitian ini tidak hanya memposisikan novel sebagai objek kajian sastra, tetapi juga sebagai sumber pedagogis yang relevan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap isu kesehatan mental, bahasa, dan relasi kuasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sastra kontemporer berbasis AWK serta kontribusi praktis bagi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada literasi kritis dan empati sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam, kritis, dan analitis terhadap data berupa bahasa dalam teks sastra. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena sosial secara rinci dan menyeluruh (Murdiyanto, 2020); (Fadli, 2021); (Rifa'i, 2023). Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Egosentris*, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, serta cuplikan naratif dan dialog yang merepresentasikan ideologi, relasi kuasa, konstruksi sosial, dan persoalan kesehatan mental dalam masyarakat Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan membaca teks secara cermat, mengidentifikasi bagian yang relevan, lalu mencatat data sesuai fokus penelitian dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi kritis.

Analisis data dilakukan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang meliputi tiga dimensi, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial-kultural. Dimensi teks digunakan untuk mengkaji unsur kebahasaan seperti diksi, metafora, dan struktur kalimat dalam merepresentasikan makna dan ideologi. Dimensi praktik wacana menelaah proses produksi dan konsumsi teks, sedangkan dimensi praktik sosial-kultural menghubungkan wacana novel dengan realitas sosial dan budaya masyarakat. Tahapan analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teori dengan memanfaatkan teori AWK Fairclough, literasi kritis, dan kesehatan mental dalam perspektif sosial guna memperkuat validitas interpretasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 15 data yang merepresentasikan konteks kesehatan mental, kehidupan sosial, dan relasi kuasa dalam masyarakat. Data ini dipilih berdasarkan konteks yang paling dekat atau ada dalam realitas yang masih relevan dengan kondisi masyarakat sekarang. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini membentuk tiga pola ideologis yang saling berkaitan: (1) pada dimensi teks, bahasa dalam novel secara konsisten mereproduksi ideologi individualisme melalui diksi evaluatif dan struktur kalimat yang menempatkan individu sebagai aktor tunggal dalam menghadapi tekanan sosial; (2) pada dimensi praktik wacana, proses produksi dan konsumsi teks mencerminkan normalisasi relasi kuasa yang manipulatif, terutama dalam ruang digital; dan (3) pada dimensi praktik sosial-kultural, wacana dalam novel mengkritisi struktur sosial yang menstigmatisasi penderitaan mental dan menghambat ekspresi empati. Ketiga pola ini menunjukkan bahwa novel Egosentris bukan sekadar karya fiksi, melainkan sebuah arena ideologis tempat wacana sosial direproduksi sekaligus ditantang. Berbeda dari kajian terdahulu yang berfokus pada ideologi gender (Andriana & Manaf, 2022) atau dimensi ekonomi-politik (Firmansyah, 2018), penelitian ini memperluas pemahaman tentang representasi ideologi dalam sastra populer Indonesia dengan menempatkan kesehatan mental sebagai produk wacana sosial yang dapat dibedah secara analitis. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan dalam penelitian ini.

Analisis Dimensi Teks, Praktik Wacana, dan Praktik Sosial-kultural

Data 1

"Sekarang, kebenaran dan kesalahan hanya tentang mana yang lebih banyak bukti, atau mana yang lebih punya banyak kuasa." (hlm. 10)

Secara linguistik, kutipan ini menggunakan frasa "hanya tentang" yang menyederhanakan makna kebenaran menjadi dua hal, yaitu bukti dan kuasa. Penggunaan

diksi komparatif seperti “lebih banyak” dan “lebih punya” menunjukkan bahwa kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang dapat diukur, bukan sebagai nilai moral yang tetap. Selain itu, struktur kalimat yang sejajar antara “bukti” dan “kuasa” secara tidak langsung menempatkan keduanya pada posisi yang sama, sehingga memperlihatkan adanya kecenderungan normalisasi ketimpangan dalam menentukan kebenaran. Pada tingkat ideologis, hal ini menunjukkan bahwa kebenaran tidak lagi bersifat objektif, tetapi ditentukan oleh kekuatan sosial dan kemampuan membangun pengaruh.

Jika dikaitkan dengan dimensi praksis wacana, penggunaan bahasa tersebut mencerminkan pola komunikasi masyarakat, terutama dalam konteks digital, yang lebih mengutamakan popularitas dan kekuatan opini daripada nilai kebenaran itu sendiri. Selanjutnya, pada dimensi sosiokultural, temuan ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat menuju relativisme kebenaran yang dipengaruhi oleh budaya media sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningsih et al. (2019) yang menyatakan bahwa ideologi dalam teks sastra direpresentasikan melalui pilihan bahasa. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam sastra kontemporer, relasi kuasa juga dipengaruhi oleh budaya komunikasi digital. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan keterkaitan antara bahasa, praktik wacana, dan kondisi sosial dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kebenaran.

Data 2

“Tentang kebenaran-kebenaran yang diagungkan orang-orang dan berserakan di sosial media.” (hlm. 26)

Kutipan ini menggambarkan kondisi *post-truth society*, yaitu situasi ketika kebenaran menjadi relatif dan mudah tersebar melalui media sosial. Secara linguistik, kata “diagungkan” menunjukkan makna positif yang berkaitan dengan sesuatu yang dianggap penting atau bernilai tinggi, sedangkan kata “berserakan” menunjukkan makna negatif yang mengarah pada sesuatu yang tidak teratur dan tidak bernilai. Pertentangan antara dua kata ini membentuk ironi, yaitu ketika kebenaran yang seharusnya dijunjung tinggi justru mengalami penurunan makna dalam ruang digital. Pilihan bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memahami dan memperlakukan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat ideologis, kutipan ini menunjukkan bahwa kebenaran tidak lagi ditentukan oleh fakta, tetapi oleh seberapa sering informasi tersebut disebarkan dan diterima oleh masyarakat. Dalam dimensi praksis wacana, hal ini berkaitan dengan kebiasaan komunikasi di media sosial yang cenderung menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Sementara itu, pada dimensi sosiokultural, kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran nilai menuju relativisme kebenaran dalam masyarakat modern. Temuan ini berbeda dari penelitian Andriana dan Manaf (2022) yang berfokus pada ideologi patriarki,

karena penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi juga dapat bekerja melalui konsep abstrak seperti kebenaran. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan hubungan antara bahasa, praktik komunikasi, dan kondisi sosial dalam membentuk cara pandang masyarakat.

Data 3

"Keadaan sosial dengan cepat mengubah segalanya menjadi terbalik. Hal-hal buruk dan tidak biasa menjadi lumrah, sedang hal-hal baik justru dipertanyakan." (hlm. 41)

Pada kutipan di atas, terdapat penggunaan struktur yang mempertentangkan dua nilai, yaitu hal buruk yang dianggap "lumrah" dan hal baik yang justru "dipertanyakan". Diksi "terbalik" menunjukkan adanya perubahan atau penyimpangan dalam tatanan nilai, sedangkan kata "lumrah" menandakan bahwa penyimpangan tersebut telah dianggap biasa. Selain itu, penggunaan kalimat deklaratif tanpa penanda keraguan memperkuat kesan bahwa kondisi ini diterima sebagai kenyataan dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk menggambarkan sekaligus menegaskan perubahan nilai dalam masyarakat.

Pada kutipan ini, terdapat gambaran kondisi ketika nilai-nilai yang menyimpang justru menjadi dominan dan diterima sebagai hal yang wajar. Dalam dimensi praksis wacana, hal ini berkaitan dengan pola komunikasi masyarakat yang secara tidak langsung membiasakan dan menyebarkan nilai tersebut. Sementara itu, pada dimensi sosiokultural, temuan ini mencerminkan adanya krisis nilai dalam masyarakat kontemporer yang dipengaruhi oleh budaya digital dan menurunnya empati sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Firmansyah (2018) yang menunjukkan adanya kritik sosial dalam karya sastra, namun penelitian ini memperluasnya dengan menyoroti bagaimana perubahan nilai moral direpresentasikan melalui bahasa. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan hubungan antara bahasa, praktik wacana, dan kondisi sosial dalam masyarakat.

Data 4

"Semua orang hanya lebih nyaman dengan kehidupan yang dibuat menyenangkan mungkin, meski hanya berisi kebohongan." (hlm. 56)

Kutipan ini secara linguistik menunjukkan pertentangan makna antara frasa "dibuat menyenangkan mungkin" yang bernilai positif dan "berisi kebohongan" yang bernilai negatif. Pertentangan ini membentuk ironi, yaitu kondisi ketika sesuatu yang tampak menyenangkan justru dibangun di atas kebohongan. Selain itu, penggunaan frasa "semua orang" menunjukkan generalisasi yang menggambarkan perilaku tersebut sebagai sesuatu yang umum terjadi. Kata "dibuat" juga mengindikasikan bahwa kenyamanan

tersebut bukan hal yang alami, melainkan hasil dari konstruksi atau rekayasa sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang terhadap realitas tersebut.

Kutipan ini merepresentasikan kecenderungan masyarakat untuk memilih kenyamanan semu daripada menghadapi kebenaran. Dalam dimensi praksis wacana, hal ini berkaitan dengan pola komunikasi sosial yang cenderung mentoleransi ketidakjujuran demi menjaga hubungan atau citra diri. Sementara itu, pada dimensi sosiokultural, temuan ini mencerminkan budaya masyarakat kontemporer yang terbiasa dengan pencitraan, terutama dalam konteks media sosial. Temuan ini berbeda dari penelitian Ningsih et al. (2019) yang menyoroti ideologi agama, karena penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi juga dapat bekerja melalui kebiasaan sosial sehari-hari, seperti normalisasi kebohongan. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan hubungan antara bahasa, praktik komunikasi, dan kondisi sosial dalam masyarakat.

Data 5

"Konspirasi kecil termudah adalah bersikap kritis dan menuhankan asumsinya sendiri akan kebutuhan untuk dikasihani untuk mencari dukungan bahwa dirinya benar." (hlm. 68)

Kutipan ini menggunakan frasa "konspirasi kecil termudah" yang menyederhanakan proses psikologis menjadi sesuatu yang tampak konkret dan mudah dipahami. Kata "menuhankan" merupakan bentuk metafora yang menunjukkan bahwa asumsi pribadi dianggap sebagai kebenaran mutlak. Selain itu, penggunaan kalimat yang panjang dan kompleks menggambarkan proses berpikir yang rumit dalam membangun pembenaran diri. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai gaya penulisan, tetapi juga mencerminkan cara individu memaknai dan membenarkan tindakannya.

Kutipan ini mengkritik sikap pseudo-kritis, yaitu sikap yang tampak kritis tetapi sebenarnya digunakan untuk membenarkan diri sendiri. Dalam dimensi praksis wacana, hal ini berkaitan dengan pola komunikasi dalam hubungan sosial yang sering memposisikan diri sebagai korban untuk mendapatkan dukungan. Sementara itu, pada dimensi sosiokultural, temuan ini mencerminkan adanya krisis empati dalam masyarakat, di mana penderitaan sering dijadikan alat untuk memperoleh perhatian. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa ideologi individualisme tidak hanya muncul dalam struktur sosial yang luas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari melalui penggunaan bahasa.

Data 6

"Kita temenan, tapi bukan berarti kita boleh ngapain aja sesuka hati." (hlm. 149)

Pada kutipan ini, penggunaan konjungsi “tapi” untuk menunjukkan adanya batasan dalam hubungan pertemanan. Penggunaan bahasa sehari-hari seperti “temenan” dan “ngapain aja” menunjukkan bahwa pembahasan mengenai batas dalam hubungan disampaikan secara informal. Frasa “sesuka hati” mengandung makna negatif yang mengarah pada perilaku yang melampaui batas, sedangkan ungkapan “bukan berarti” menegaskan bahwa kedekatan tidak memberikan kebebasan penuh dalam bertindak. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan adanya aturan tidak tertulis dalam hubungan sosial.

Kutipan ini juga menggambarkan adanya negosiasi batas dalam hubungan interpersonal, yakni saat kedekatan sering dijadikan alasan untuk melanggar batas pribadi. Dalam dimensi praksis wacana, hal ini berkaitan dengan kebiasaan komunikasi masyarakat yang cenderung mentoleransi pelanggaran dengan alasan keakraban. Sementara itu, pada dimensi sosiokultural, temuan ini mencerminkan masih rendahnya kesadaran tentang batas dalam hubungan sosial, khususnya di kalangan generasi muda. Temuan ini berbeda dari penelitian Andriana dan Manaf (2022) yang berfokus pada relasi kuasa berbasis gender, karena penelitian ini menunjukkan bahwa relasi kuasa juga muncul dalam interaksi sehari-hari melalui bahasa informal. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan keterkaitan antara bahasa, praktik komunikasi, dan kondisi sosial dalam masyarakat.

Data 7

“Menarik? Tentu, saat aku dikelilingi bibir-bibir yang tak sabaran ingin mengeluarkan isi kepala yang dirasa cukup berhak untuk berkomentar.” (hlm. 36)

Kutipan tersebut menggunakan ungkapan “bibir-bibir yang tak sabaran” sebagai bentuk personifikasi yang menggambarkan dorongan untuk berbicara secara tidak terkendali. Frasa “dirasa cukup berhak” menunjukkan adanya anggapan subjektif bahwa seseorang memiliki hak untuk berkomentar, meskipun tanpa dasar yang jelas. Selain itu, penggunaan pertanyaan retorik “Menarik?” di awal kalimat memberikan kesan sindiran dan menunjukkan sikap kritis narator terhadap perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk menggambarkan sekaligus mengkritik kebiasaan komunikasi dalam masyarakat.

Kutipan ini merepresentasikan budaya berkomentar tanpa empati, berbicara dianggap sebagai hak yang tidak perlu dipertanggungjawabkan. Dalam dimensi praksis wacana, hal ini berkaitan dengan pola komunikasi di media sosial yang mendorong respons cepat tanpa refleksi. Sementara itu, pada dimensi sosiokultural, temuan ini menunjukkan adanya krisis empati dalam komunikasi masyarakat modern yang dipengaruhi oleh budaya digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulbiyati dan

Asropah (2024), namun penelitian ini memperluasnya dengan menyoroti aspek psikososial dalam praktik komunikasi publik. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan hubungan antara bahasa, praktik komunikasi, dan kondisi sosial dalam masyarakat.

Data 8

“Mengaku berbagi, padahal hanya tidak ingin kalah eksis, atau sekedar dianggap hidup dan ada.” (hlm. 59)

Kutipan ini menunjukkan adanya pertentangan makna antara frasa “mengaku berbagi” yang terkesan positif dan “tidak ingin kalah eksis” yang menunjukkan motivasi persaingan. Kata “mengaku” mengisyaratkan adanya perbedaan antara apa yang ditampilkan dan kenyataan sebenarnya. Selain itu, frasa “dianggap hidup dan ada” menunjukkan bahwa keberadaan seseorang dihubungkan dengan seberapa terlihat ia di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk menggambarkan sekaligus mengkritik cara individu menampilkan diri di media sosial.

Dalam kutipan ini terdapat perubahan makna berbagi, dari tindakan sosial menjadi strategi untuk mempertahankan eksistensi. Dalam dimensi praksis wacana, hal ini berkaitan dengan kebiasaan komunikasi di media sosial yang mendorong individu untuk terus tampil dan mendapatkan perhatian. Sementara itu, pada dimensi sosiokultural, temuan ini mencerminkan perubahan cara masyarakat membangun identitas dan hubungan sosial di era digital, yang sering kali berdampak pada tekanan psikologis, terutama bagi generasi muda. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan keterkaitan antara bahasa, praktik komunikasi, dan kondisi sosial dalam masyarakat modern.

Data 9

“Aku hanya malas jika harus berpura-pura setuju dengan perbincangan mereka. Bukan karena aku tidak berani, hanya saja aku tahu mereka pun akan berpura-pura menerima masukanku, lalu menjadikanku topik pembicaraan saat aku sedang tak bersama mereka.” (hlm. 75)

Pada kutipan ini menunjukkan pengulangan struktur kalimat melalui frasa “berpura-pura setuju” dan “berpura-pura menerima” yang menegaskan bahwa kepalsuan terjadi secara timbal balik dalam hubungan sosial. Penggunaan kata “malas” menunjukkan bahwa sikap diam bukan karena tidak berani, tetapi sebagai bentuk menghindari konflik. Selain itu, bagian akhir kalimat yang memprediksi akan adanya pembicaraan di belakang menunjukkan bahwa tokoh memahami pola interaksi dalam kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk menggambarkan dinamika komunikasi yang tidak jujur dalam hubungan sosial.

Kutipan ini juga merepresentasikan kebiasaan komunikasi yang tidak autentik sebagai cara untuk mempertahankan hubungan sosial. Dalam dimensi praksis wacana, hal

ini berkaitan dengan pola interaksi di mana individu memilih berpura-pura demi menjaga hubungan tetap terlihat baik. Sementara itu, pada dimensi sosiokultural, temuan ini mencerminkan kondisi masyarakat yang cenderung menjaga citra daripada membangun kepercayaan yang tulus. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam teks sastra berkaitan erat dengan praktik komunikasi dan kondisi sosial yang lebih luas, khususnya terkait krisis kepercayaan dalam hubungan interpersonal.

Data 10

"Seperti teman-teman kampus lainnya yang melakukan hal itu, C membicarakan si A kepada si B. Esoknya, C membicarakan si B pada si A. seminggu kemudian A membicarakan si C pada si B, dan mereka semua bersahabat" (hlm. 112)

Dalam kutipan tersebut, penggunaan penanda waktu seperti "esoknya" dan "seminggu kemudian" untuk menunjukkan bahwa perilaku yang digambarkan terjadi secara berulang. Penggunaan nama seperti A, B, dan C menunjukkan bahwa peristiwa ini bersifat umum dan dapat terjadi pada siapa saja. Selain itu, terdapat ironi antara tindakan saling membicarakan dengan status "bersahabat" yang tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk menggambarkan pola hubungan sosial yang tampak baik di permukaan, tetapi sebenarnya bermasalah.

Kutipan ini merepresentasikan kebiasaan bergosip sebagai sesuatu yang dianggap wajar dalam hubungan sosial, bahkan menjadi bagian dari cara menjaga relasi. Dalam dimensi praksis wacana, hal ini berkaitan dengan pola komunikasi masyarakat yang menjadikan gosip sebagai sarana interaksi sosial. Sementara itu, pada dimensi sosiokultural, temuan ini mencerminkan hubungan sosial yang cenderung dangkal dan kurang dilandasi kepercayaan. Berbeda dengan penelitian Firmansyah (2018) yang berfokus pada isu sosial yang lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi juga bekerja dalam interaksi sehari-hari melalui praktik sederhana seperti gosip. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan hubungan antara bahasa, praktik komunikasi, dan kondisi sosial dalam masyarakat.

Data 11

*"Tentang kehidupan media sosial yang membuat mereka terkungkung oleh jeratan sosial, oleh prasangka, oleh kemudahan untuk mengetahui kehidupan orang lain. ...
...tekanan-tekanan akan selalu ada dari orang-orang yang tidak setuju dan sependapat. Akhirnya, mereka hanya akan berkutat di sana dengan segala keresahannya yang semakin hari semakin besar." (hlm. 283–284)*

Kutipan ini menggunakan kata "terkungkung" dan "jeratan" untuk menggambarkan media sosial sebagai ruang yang membatasi, bukan ruang yang bebas. Kata "prasangka"

dan “keresahan” menunjukkan dampak emosional yang dirasakan individu dalam lingkungan digital. Selain itu, frasa “semakin hari semakin besar” menunjukkan bahwa tekanan tersebut terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk menggambarkan pengalaman sosial sekaligus dampak psikologis dari penggunaan media sosial.

Pada kutipan ini, media sosial direpresentasikan sebagai ruang yang secara tidak langsung mengontrol perilaku individu melalui tekanan sosial. Dalam dimensi praksis wacana, hal ini berkaitan dengan kebiasaan pengguna yang menyesuaikan diri dengan penilaian publik. Sementara itu, pada dimensi sosiokultural, temuan ini menunjukkan bahwa tekanan dari media sosial dapat memengaruhi kesehatan mental masyarakat, terutama generasi muda. Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya menggambarkan kondisi sosial, tetapi juga mengkritik peran media sosial dalam membentuk perilaku dan cara berpikir individu dalam kehidupan sehari-hari.

Data 12

“Mereka cuma pengen hidupnya santai, tanpa mau mikirin apa yang mereka lakuin bakal nyakitin orang apa enggak.” (hlm. 344)

Kutipan di atas menggunakan bahasa sehari-hari seperti “pengen”, “mikirin”, dan “nyakitin” yang membuat pernyataan terasa dekat dengan kehidupan nyata. Frasa “tanpa mau mikirin” menunjukkan bahwa ketidakpedulian terhadap orang lain merupakan pilihan, bukan ketidakmampuan. Selain itu, struktur kalimatnya menegaskan bahwa sikap tersebut dianggap sebagai hal yang biasa dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk menggambarkan sekaligus menormalisasi perilaku tertentu dalam masyarakat.

Pada kutipan ini menunjukkan kecenderungan masyarakat yang lebih mengutamakan kenyamanan pribadi dibandingkan kepedulian terhadap orang lain. Dalam dimensi praksis wacana, hal ini berkaitan dengan pola komunikasi yang cenderung mengabaikan dampak terhadap orang lain. Sementara itu, pada dimensi sosiokultural, temuan ini mencerminkan menurunnya empati dalam masyarakat akibat kuatnya nilai individualisme, terutama dalam konteks budaya digital. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada ideologi gender atau ekonomi, penelitian ini menunjukkan bahwa individualisme juga muncul dalam interaksi sehari-hari dan berdampak pada hubungan sosial serta kondisi psikologis individu.

Data 13

“Kadang heran, mereka suka ngomong orang-orang yang akhirnya bunuh diri karena jauh dari Tuhan. Jadi, mereka dekat sama Tuhan?” (hlm. 346)

Kutipan data ini menggunakan pertanyaan retorik yang tidak bertujuan untuk

mendapatkan jawaban, tetapi untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung. Penggunaan bahasa sehari-hari seperti “ngomong” dan “deket” membuat pernyataan terasa lebih dekat dan realistis. Selain itu, bentuk pertanyaan balik digunakan untuk membalikkan arah kritik kepada orang yang menghakimi, sehingga memperlihatkan adanya ketidakkonsistenan dalam cara berpikir mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik terhadap sikap sosial tertentu.

Kutipan ini menunjukkan adanya pertentangan antara pandangan yang menghakimi gangguan mental dari sudut pandang moral atau religius, dengan pandangan yang lebih menekankan empati. Dalam dimensi praksis wacana, hal ini berkaitan dengan kebiasaan masyarakat yang menggunakan nilai moral sebagai dasar untuk menilai orang lain. Sementara itu, pada dimensi sosiokultural, temuan ini mencerminkan masih kuatnya stigma terhadap kesehatan mental yang sering dikaitkan dengan kelemahan spiritual. Berbeda dengan penelitian Firmansyah (2018) yang berfokus pada isu ekonomi-politik, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai religius juga dapat menjadi alat kontrol sosial yang memengaruhi cara masyarakat memahami kesehatan mental. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan hubungan antara bahasa, praktik sosial, dan kondisi budaya dalam masyarakat.

Data 14

“Padahal setiap hari, di kamarnya sebelum tidur, mereka ngelamun, mikirin hidupnya sendiri, muka-muka paling lemah mereka yang mereka sembunyiin di balik mulut-mulutnya yang arogan itu.” (hlm. 348)

Dalam kutipan ini menunjukkan pertentangan antara tampilan luar dan kondisi batin tokoh. Frasa “di balik mulut-mulutnya yang arogan” menggambarkan bahwa sikap yang terlihat di luar tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Kata “ngelamun” dan “muka-muka paling lemah” menunjukkan adanya kondisi emosional yang tersembunyi dan tidak diperlihatkan kepada orang lain. Pertentangan antara “arogan” dan “lemah” menunjukkan adanya perbedaan antara identitas yang ditampilkan dan yang dirasakan, sehingga bahasa dalam kutipan ini menggambarkan kondisi psikologis yang kompleks.

Kutipan ini menggambarkan adanya tuntutan sosial untuk terlihat kuat, sehingga individu cenderung menyembunyikan kerentanan. Dalam dimensi praksis wacana, hal ini berkaitan dengan kebiasaan masyarakat yang menganggap ekspresi emosi sebagai tanda kelemahan. Sementara itu, pada dimensi sosiokultural, temuan ini mencerminkan kondisi masyarakat yang belum sepenuhnya memberikan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan, terutama pada laki-laki. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial dan cara masyarakat memandang emosi.

Data 15

“Do not ever underestimate someone’s pain. Please, kalian nggak tahu gimana rasanya kalo masalah kalian dibecandain orang-orang. Kalian nggak tahu apa yang udah dihadapi sama orang lain di hidupnya, kalian nggak tahu seberat apa mereka berusaha untuk tetep terlihat baik.” (hlm. 350)

Kutipan ini menggunakan kalimat perintah dalam bahasa Inggris seperti “Do not ever underestimate” dan “Please” yang bertujuan mengajak pembaca untuk mengubah cara pandang. Penggunaan bahasa Inggris pada bagian awal memberikan penekanan yang lebih kuat terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu, pengulangan frasa “kalian nggak tahu” menunjukkan bahwa penilaian terhadap orang lain sering dilakukan tanpa pemahaman yang cukup. Pengulangan ini memperkuat makna bahwa pengalaman setiap individu tidak dapat disamakan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan secara tegas sekaligus menyentuh secara emosional.

Pada kutipan ini menunjukkan pentingnya empati sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap yang cenderung menilai orang lain secara sepihak. Dalam dimensi praksis wacana, hal ini berkaitan dengan upaya membangun kesadaran agar masyarakat lebih memahami kondisi orang lain sebelum memberi penilaian. Sementara itu, pada dimensi sosiokultural, temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya menggambarkan kondisi sosial, tetapi juga dapat mendorong perubahan cara berpikir masyarakat. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam teks sastra dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun empati dan kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Literasi Kritis Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Egosentris* memiliki potensi besar sebagai bahan ajar berbasis literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Fairclough, peserta didik dapat diajak untuk memahami bahwa bahasa dalam teks sastra tidak bersifat netral, melainkan sarat ideologi dan relasi kuasa (Kiranti et al., 2023). Pembelajaran sastra tidak lagi berhenti pada pemahaman alur dan tokoh, tetapi diarahkan pada kemampuan menganalisis makna tersembunyi dalam bahasa. Secara konkret, implementasi pendekatan ini dalam pembelajaran di kelas dapat dilakukan melalui beberapa langkah: (1) guru memilih kutipan novel yang mengandung wacana ideologis, seperti kutipan-kutipan yang dianalisis dalam penelitian ini; (2) peserta didik diajak mengidentifikasi pilihan diksi dan struktur kalimat yang merepresentasikan relasi kuasa atau ideologi tertentu menggunakan panduan pertanyaan analitis berbasis AWK; (3) diskusi kelas digelar untuk membandingkan konstruksi wacana dalam teks dengan pengalaman sosial peserta didik;

dan (4) peserta didik menulis refleksi kritis yang mengaitkan wacana dalam teks dengan realitas sosial yang mereka amati. Skenario pembelajaran semacam ini secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan kesadaran ideologis yang menjadi tujuan literasi kritis (Utami, 2026). Hal ini sejalan dengan tujuan literasi kritis yang menekankan kesadaran sosial dan refleksi ideologis (Yani, 2025); (Sani & Qadri, 2024).

Selain itu, pembelajaran berbasis literasi kritis memungkinkan peserta didik mengaitkan teks sastra dengan realitas sosial yang mereka alami (Mukti et al., 2025). Isu kesehatan mental, relasi sosial, dan tekanan budaya dalam *Egosentris* relevan dengan kehidupan remaja dan generasi muda. Dengan membaca secara kritis, peserta didik dapat mengembangkan empati, kesadaran diri, dan kemampuan berpikir reflektif (Kiranti et al., 2023). Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter kritis dan humanis. Integrasi Analisis Wacana Kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mendorong peserta didik menjadi pembaca aktif yang mampu mempertanyakan wacana dominan. Peserta didik dilatih untuk mengenali bahwa bahasa dapat digunakan untuk mendominasi, menstigmatisasi, atau membebaskan. Dengan demikian, pembelajaran sastra berbasis literasi kritis berkontribusi pada pembentukan pelajar yang peka terhadap ketidakadilan sosial dan mampu menggunakan bahasa secara etis dan reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Analisis Wacana Kritis terhadap novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad berhasil mengungkap tiga pola ideologis yang dominan: individualisme sebagai landasan relasi sosial, normalisasi kuasa sebagai mekanisme kontrol interpersonal, dan krisis empati sebagai hasil dari struktur sosial yang represif, khususnya dalam konteks kehidupan digital generasi muda. Melalui penerapan model tiga dimensi Norman Fairclough, pada dimensi teks ditemukan bahwa diksi evaluatif dan struktur kalimat paralel digunakan untuk merepresentasikan ketimpangan sebagai kondisi yang lumrah; pada dimensi praktik wacana, proses produksi teks menggambarkan komunikasi sosial yang tidak autentik dan penuh kepura-puraan; sementara pada dimensi praktik sosial-kultural, wacana novel secara konsisten mengkritisi ideologi meritokrasi dan stigmatisasi penderitaan mental yang mengakar dalam masyarakat kontemporer Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian AWK dalam sastra populer Indonesia dengan mendemonstrasikan bahwa model Fairclough dapat diterapkan secara produktif pada teks fiksi berlatar psikososial. Hal ini dapat memperkaya pemahaman tentang cara ideologi bekerja dalam narasi sastra kontemporer di luar kategori ideologi gender atau ekonomi-politik yang telah lebih banyak dikaji.

Lebih lanjut, penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Egosentris* memiliki signifikansi pedagogis yang konkret dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis

literasi kritis. Novel ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar melalui pendekatan analisis kutipan terpandu, yakni peserta didik dilatih mengidentifikasi ideologi dalam teks melalui pertanyaan analitis seperti: “Siapa yang diuntungkan oleh wacana ini?” atau “Nilai sosial apa yang dinormalisasi dalam kalimat ini?”. Selain itu, kutipan-kutipan dalam novel dapat dijadikan stimulus diskusi kelas tentang isu kesehatan mental dan tekanan sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan empatik. Pendekatan Analisis Wacana Kritis memungkinkan peserta didik untuk memahami teks sastra secara kontekstual, kritis, dan ideologis, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan dan estetika, tetapi juga pada pengembangan kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, integrasi teks sastra dan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi pada pembentukan pembelajar yang reflektif, peka terhadap persoalan sosial, dan mampu memaknai bahasa sebagai alat pemahaman serta transformasi sosial.

Daftar Rujukan

- Ahyar, J. (2019). Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In *CV Budi Utama* (pp. 1–260). Deepublish Publisher.
- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73–80. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>
- Chairunnisa, F. F., Sulistyowati, E. D., & Dahlan, D. (2022). Analisis Strukturalisme Genetik Novel Rindu yang Membawamu Pulang Karya Ario Sasongko. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(April), 416–425.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fauzan, U. (2013). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. *Pendidik*, 5(2), 209–217.
- Firmansyah, M. B. (2018). Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis). *KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 4(1), 63–71.
- Fitri, H. (2022). Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Tawsiyah: Jurnal Sosial Dan Pendidikan Islam*, 17(02), 1–11.
- Irmayanti, Salam, & Abidin, A. (2025). Representasi Kritik Sosial dalam Novel Rumah di Seribu Ombak Karya Erwin Arnada: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *BAHASA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 335–351.
- Kesehatan, K. K. R. B. P. dan P. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*.

- Kiranti, W. A., Selegi, S. F., & Lian, B. (2023). Literasi Baca Tulis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VSD Negeri Bangun Harjo. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 179–193. <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i1.1057>
- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>
- Mukti, A. P. Y., Wicaksana, M. F., & Pardyatmoko. (2025). Model Pembelajaran Literasi Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus Di Sekolah Menengah Kejuruan. *BAHASA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 483–490.
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough. *Komunika*, 8(1), 1–19.
- Murdiyanto, E. (2020). METODE PENELITIAN KUALITATIF (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal). In *Yogyakarta Press* (Pertama). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALIT_AIF.docx
- Ningsih, W., Sinar, T. S., & Zein, T. T. (2019). Analisis Ideologi pada Novel "Ayat-Ayat Cinta 2": Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk. *Medan Makna*, 17(2).
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Sani, A., & Qadri, M. Al. (2024). Manajemen Perpustakaan Terhadap Literasi Peserta Didik. *JUMPER: Journal of Education Multidiciplinary Research*, 3(2), 95–108.
- Sulbiyati, N., & Asropah. (2024). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Realitas Sosial pada Novel Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Trisnawati, Y. (2022). Perkembangan Mental pada Tokoh Utama dalam Novel "Catatan Juang" Karya Fiersa Besari. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(1), 92. <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i1.1648>
- Utami, T. A. (2026). Kajian Literasi Kesusastraan dalam Pengembangan Kemampuan Kajian Berbahasa dan Apresiasi Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–17.
- Wigati, N. W., & Widowati, W. (2017). Analisis Struktural Genetik Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah EL Khalieqy. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 130–145. <https://doi.org/10.30738/caraka.v4i1.2174>
- Yani, A. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Pengembangan Kemampuan Literasi dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7.D), 493–501.